

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.**

Gambaran SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta adalah sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi Jl. Ringroad Barat Nogotirto. Nogotirto, Kec. Gamping. Kab. Sleman Prov. D.I.Yogyakarta. Sekolah ini didirikan pada tahun 1998-11-07 dan terakreditasi A. SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Visi tangguh dan unggul dalam Perestasi, Budaya, dan Imtaq (TANGGUL PERESBUDI). Serta mempunyai Misi melaksanakan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif, mengimplementasi pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembiasaan untuk meningkatkan imtaq dan iptek pada siswa, menyusun dokumen kurikulum, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas, memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran, merealisasi pembiayaan pelaksanaan semua kegiatan persekolahan, meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan, melaksanakan evaluasi dan monitoring semua kegiatan sekolah, melaksanakan penilaian dengan teknik dan bervariasi, untuk mendukung pembelajaran yang optimal, maka SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta melakukan komunikasi melalui *group whatsapp* dengan wali murid, dan mengadakan konselig para orang tua siswa selama 6 bulam sekali ketika mengambil rapor siswa.

Fasilitas yang dimiliki SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

- a. Perpustakaan : 1
- b. Ruang kantor : 1
- c. Ruang kelas : 18
- d. Ruang BK :1
- e. Ruang TU :1
- f. Laboratorium :1

- g. Lapangan voli :1
- h. Lapangan bola : 1
- i. Kantin : 6

## 2. Analisa Univariat

### a. Karakteristik Responden

Data yang ditampilkan berupa gambaran umum karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin, dan Kelas yang didapatkan oleh responden. Jumlah total seluruh responden yaitu 59 mahasiswa. Penyajian data karakteristik responden dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa-siswi SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta**

No	Karakteristik	Frekuensi(F)	Persentase(%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	58,3
	Perempuan	24	40,0
	Total	59	100%
2	Kelas		
	Kelas VIII: A	10	16,9
	Kelas VIII: B	10	16,9
	Kelas VIII: C	10	16,9
	Kelas VIII: D	10	16,9
	Kelas VIII: E	10	16,9
	Kelas VIII: F	9	15,3
	total	59	100%
3	Tinggal Bersama		
	Keluarga Inti	59	100%
	Keluarga Besar	0	0
	total	59	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden di dominasikan laki-laki yang berjumlah 58,3% dan Kelas terbanyak yaitu kelas VIII: A,B, C, D,dan E yang berjumlah rata-rata 16,7%, dan keseluruhan responden tinggal bersama keluarga Inti 100%.

b. Gambaran Dukungan Keluarga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui gambaran dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2** gambaran dukungan keluarga pada siswa-siswi SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta (n=59)

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	1	1,7%
Sedang	17	28,8%
Tinggi	41	69,5%
Total	59	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 59 responden yang mendapat dukungan keluarga rendah yaitu sebanyak 1 orang (1,7%), responden yang mendapat dukungan keluarga sedang sebanyak 17 orang (28,8%) dan responden yang mendapat dukungan keluarga tinggi sebanyak 41 orang (69,5%).

c. Gambaran *Bullying*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui gambaran dukungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3** gambaran *bullying* pada siswa-siswi SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Ringan</b>	51	86,4
<b>Sedang</b>	7	11,9
<b>Berat</b>	1	1,7
<b>Total</b>	59	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 59 responden yang mendapat *bullying* ringan yaitu sebanyak 51 orang (86,4%), responden yang mendapat *bullying* sedang sebanyak 7 orang (11,7%) dan responden yang mendapat *bullying* berat sebanyak 1 orang (1,7%).

### 3. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui tabulasi antara dukungan keluarga dengan perilaku bullying di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4.4 Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta**

Dukungan Keluarga	Bullying						Total	<i>p value</i>	<i>r</i>	
	Ringan		Sedang		Berat					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	1	1,7%	0	0,0%	0	0,0%	1	1,7%	0,946	-0,009
Sedang	15	25,4%	1	1,7%	1	1,7%	17	28,8%		
Tinggi	35	59,3%	6	10,2%	0	0,0%	41	69,5%		
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>86,4%</b>	<b>7</b>	<b>11,9%</b>	<b>1</b>	<b>1,7%</b>	<b>59</b>	<b>100%</b>		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, didapatkan hasil uji *Rank spearmen* nilai *p-value* 0,948 > 0,05 dan nilai *r* = -0,009 (*Ho* diterima dan *Ha* ditolak) yang artinya tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku bullying di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta yang bersifat tidak searah dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku *bullying*.

### B. Pembahasan

#### 1. Gambaran Dukungan Keluarga di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 59 responden siswa-siswi kelas VIII SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa dengan kategori dukungan keluarga rendah yaitu sebanyak 1 responden (1,7%), sedangkan siswa dengan kategori dukungan keluarga sedang yaitu sebanyak 17 responden (28,8%) dan 41 responden (69,5%) dengan kategori dukungan keluarga tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki dukungan keluarga tinggi.

Hasil analisis terhadap koefisien dukungan keluarga didapatkan hasil bahwa yang menjadi faktor dari dukungan keluarga di SMP N 3

Gamping Sleman Yogyakarta 81,99 % bersumber dari informasional, 89,40% dari instrumental, 73,09% dari penilaian dan 77,44% dari emosional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor terbesar dari dukungan keluarga di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta didasari oleh dukungan instrumental yaitu dukungan dari orang tua untuk memberikan semua kebutuhan kehidupan contohnya seperti kebutuhan bantuan keuangan, barang – barang yang anak perlukan pada masa sekarang (Ginting, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Artamia et al (2019) dengan judul “Gambaran Dukungan Keluarga terhadap pengobatan remaja penyandang *Thalasemia*” dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden memiliki dukungan keluarga mayoritas responden bentuk dukungan keluarga tinggi dengan nilai maksimal 70,4%. Pada remaja dukungan emosional dari keluarga merupakan dukungan yang paling efektif dalam mencegah depresi. Dengan adanya perasaan diterima maka akan membuat harga diri remaja meningkat dan menilai dirinya dengan positif. Dukungan emosional yang dapat diberikan yaitu mendengarkan, memberikan apresiasi, kasih sayang, dan memberi perhatian (camara et al., 2017)

Menurut Yanti, et al, (2020) tingginya perhatian yang diberikan orangtua kepada anak akan memberikan dampak terhadap tingkah laku yang ditampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perhatian orangtua adalah kepedulian orangtua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas anak, terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun non fisiknya (Mahmudi, et al, 2020). Selain itu perhatian dan kasih sayang orangtua merupakan salah satu tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak, dimana jika perhatian dan kasih sayang didapatkan anak terpenuhi dari orangtuanya, maka ia akan mencari kasih sayang itu dari orang lain (Febriany, et al, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah keluarga inti adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga yang

selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan dalam bentuk materiil maupun non materiil, informasi verbal maupun non verbal, saran, nasehat, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh lingkungan keluarganya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan dukungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya dimana orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, dipedulikan, dihargai, mendapat kesan yang menyenangkan atau bermanfaat pada dirinya (Panjaitan, et al, 2018)

Putri, et al, (2022) menyatakan bahwa orang-orang yang menerima cinta dan kasih sayang dalam jumlah yang sedikit mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua adalah kesadaran jiwa orangtua, untuk keedulian anaknya, baik dari segi pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan anak, segi emosi maupun materi. Anak tidak cukup diberikan materi yang berlebih akan tetapi anak juga membutuhkan rasa aman, perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

## **2. Gambaran *Bullying* di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitanyang telah dilakukan pada 59 responden siswa-siswi kelas VIII N 3 Gamping Sleman Yogyakarta terdapat 51 responden siswa (86,4%) dengan kategori *bullying* ringan, sedangkan 7 responden (11,7%) dengan kategori *bullying* sedang, dan 1 responden (1,7%) dengan kategori *bullying* berat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki *bullying* ringan.

Hasil analisis terhadap koesioner perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa yang menjadi factor dari perilaku *bullying* di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta 32,2% bersumber dari *bullying* verbal, 28,3% dari *bullying* sosial, 28,1% dari *bullying* fisik dan 28,2% dari *bullying cyber*. Hal ini menunjukan bahwa faktor terbesar dari perilaku *bullying* di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta didasari oleh perilaku *bullying* verbal adalah

yang paling umum dan paling mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya merupakan awal dari aktivitas *bullying* lainnya dan dapat menjadi langkah awal menuju pada kekerasan selanjutnya. *Bullying* verbal menggunakan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar untuk mencemooh, berkata kasar, mengejek, menghina, dan membuat korban merasa kurang nyaman sehingga korban merasa tertekan secara psikis (Rizky et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Karaeng Restu (2019) dengan judul “Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 30 Makasar” dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden memiliki *bullying* ringan dengan responden dengan berjumlah 295 responden dan didapatkan hasil yang memiliki *bullying* ringan sebanyak (52,2%). Dengan sikap penerimaan diri yang baik tentu saja hal tersebut akan berpengaruh pada sikap *bullying* seseorang. Dengan baiknya seseorang dalam menerima kualitas diri, dia tidak akan terpengaruh dengan sikap *bullying* dari luar, dia tetap mampu memotivasi diri untuk terus belajar. Anak yang tidak adanya gangguan emosional yang kuat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif yang luas, pola asuh semasa kecil, dan konsep diri yang stabil (Pramoko, R, 2019)

Faktor lain yang mempengaruhi *bullying* adalah pengalaman buruk di usia kecil. Siswa yang terlibat dalam *bullying* sangat mungkin adalah siswa yang mengalami berbagai kesulitan pada masa anak-anak, kesulitan yang dialami membuat perkembangan psikologisnya tidak sehat sehingga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* pada saat remaja (Reisen, Viana & Neto, 2019), pengalaman masa anak-anak yang buruk dapat menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan sehingga menjadi salah satu factor resiko melakukan kekerasan di masa remaja (Muhopilah & Tentama, 2019)

Faktor lain yang mempengaruhi *bullying* adalah lingkungan sekolah. Penelitian Khajani & Mirzai (2019) memukakan bahwa lingkungan sekolah yang nyaman berkaitan dengan *bullying* verbal, *bullying* rasional dan *cyber*

*bullying* yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan *bullying* verbal dan *bullying* rasional yang lebih tinggi, selain itu, aturan, kenyamanan fisik, keterlibatan, sertadukungan lingkungan juga berkaitan dengan perilaku *bullying*. Tipe dan kualitas sekolah juga diasosiasikan dengan resiko perilaku *bullying* (Bevilacqua, et al, 2016).

### **3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta.**

Berdasarkan hasil penelitian diatas didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gamping Sleman Yogyakarta dengan menggunakan *Rank Spearman* diperoleh nilai *p-value* 0,948 ( $>0.05$ ) dan nilai *r* -0,009 bernilai negatif. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin ringan *bullying*, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan keluarga maka semakin berat perilaku *bullying*. Siswa yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini dikarenakan baik pada hubungan dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan perilaku *bullying* rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *bullying* pada remaja di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta maupun tinggi terhadap hubungan dukungan keluarga . Ada beberapa faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti mengakibatkan hubungan dukungan keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Faktor pengganggu tersebut dalam penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* seperti pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan media massa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herlina, ddk (2019) menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua, iklim sekolah, dan media massa juga dapat mempengaruhi *bullying*. Meskipun peran dukungan baik namun jika

mendapatkan pola asuh tidak baik, iklim sekolah mendukung *bullying*, dan anak sering melihat tontonan kekerasan di televisi maupun di media sosial maka *bullying* akan tetap tinggi. Dalam penelitian Primasti & Dewi (2017) menunjukkan adanya pengaruh dari media sosial terhadap terjadinya perilaku *bullying*. Media sosial memberikan kebebasan penggunaannya untuk mengolah akun yang mereka miliki. Kebebasan tersebut dapat membuat pemilik akun tidak menyadari bahwa segala hal yang berada pada akun miliknya dapat diakses oleh semua orang. Remaja pada umumnya sering mengalami permasalahan dalam kontrol emosi, mereka dapat sewaktu-waktu meluapkan emosinya di depan orang tua, saudara-saudara dan media sosial mereka. Media sosial memiliki ruang lebih bebas dari media lain sehingga remaja merasa dapat melakukan apapun di media ini dengan lebih leluasa seperti menunjukkan eksistensi mereka maupun meluapkan emosi mereka di status media sosial seperti luapan amarah, kecewa, sedih, mengeluarkan kata-kata kasar, memaki bahkan mem-*bully* teman mereka. Perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan remaja pada umumnya dilakukan karena lemahnya kontrol di media sosial.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan dukungan keluarga bukan penyebab utama munculnya *bullying*. Hal ini dikarenakan tingkat hubungan pada subjek penelitian ini lemah. Terdapat kemungkinan bahwa penyebab munculnya *bullying* pada remaja bisa terjadi karena adanya faktor-faktor selain dukungan keluarga yang memicu remaja untuk melakukan tindakan atau *bullying*.